

PENINGKATAN KOMPETENSI MENYUSUN SILABUS MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BERKELANJUTAN BAGI GURU SD N 2 TELAWAH KECAMATAN KARANGRAYUNG KABUPATEN GROBOGAN PADA SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Wahyuhono

SDN 2 Telawah

e-mail: wahyuhono28@gmail.com

Abstract: The aim to improve the competence of compiling the syllabus through ongoing academic supervision for teachers of SD N 2 Telawah, Karangrayung District, Grobogan Regency in the first semester of the 2015/2016 academic year. School Action Research was carried out at SD N 2 Telawah. The selection of the school aims to improve the competence of the teacher in compiling the syllabus completely. The PTS is held in the first semester of the 2015/2016 school year for approximately three months starting from August to October 2015. The School Action Research is carried out through two cycles to see the improvement of teacher competencies in preparing the syllabus. Based on the data collected and the discussion there was an increase in the competence of teachers in compiling syllabus. In cycle I the average value of syllabus components was 69%, in cycle II the average value of syllabus components was 83%, an increase of 14%.

Abstrak: Tujuan untuk meningkatkan kompetensi menyusun Silabus melalui Supervisi akademik berkelanjutan bagi guru SD N 2 Telawah Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD N 2 Telawah. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Silabus dengan lengkap. PTS ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2015/2016 selama kurang lebih tiga bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2015. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Silabus. Berdasarkan data yang terkumpul dan pembahasannya terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Silabus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen Silabus 69%, pada siklus II nilai rata-rata komponen Silabus 83%, terjadi peningkatan 14%.

Kata Kunci: kompetensi menyusun silabus, supervisi akademik berkelanjutan

Istilah Silabus dapat didefinisikan sebagai “garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standart kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standart kompetensi dan kemampuan dasar (Majid, 2008: 38).

Menurut Mulyasa (2006: 190) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Menurut (Mulyasa, 2006: 218-219) Pengembangan Silabus harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standart yang dijadikan bahan kajian.

Cara pengembangan SILABUS dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengisi kolom identitas; (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang akan ditetapkan; (3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada Silabus yang telah disusun; (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan; (5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam Silabus; (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan di gunakan; (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir; (8) Menentukan sumber belajar yang digunakan; (9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran. (Utomo, 2003: 222-223).

Silabus pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Silabus atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. Silabus memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru. Silabus merupakan arah tujuan dan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga Silabus yang tidak memenuhi syarat dan aspek dapat berdampak buruk pada hasil pembelajaran. Silabus yang digunakan guru semestnya sudah melalui berbagai tahap, sehingga hasilnya benar-benar memenuhi persyaratan yang baik. Melalui supervisi kekurangan Silabus yang telah dibuat oleh guru dapat diperbaiki dan kualitasnya dapat ditingkatkan.

Supervisi sebagai suatu proses pembinaan yang diberikan kepada seluruh Guru bertujuan agar Guru dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar, membantu perkembangan profesional para guru khususnya dalam penampilan mengajar, baik dalam Silabus pembelajaran, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Menurut Moekijat (2008: 20) mengemukakan pengertian pembinaan yang menunjuk pada, setiap usaha untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi dan mempengaruhi sikap. Sikap yang dimaksudkan adalah perubahan positif yang lebih bersifat meningkatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan kecakapan. Menurut Sutisna (2009: 13) mengemukakan konsep pembinaan secara spesifik yakni, konsep pembinaan personil bahwa pembinaan personil adalah proses perbaikan prestasi (performa) personel melalui pendekatan-pendekatan yang menekankan realisasi diri, pertumbuhan diri dan perkembangan diri. Pembinaan meliputi

kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada perbaikan dan pertumbuhan kesanggupan, sikap, keterampilan dan pengetahuan dari pada anggota organisasi.

Sehubungan dengan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah, yaitu: Apakah melalui supervisi akademik berke-lanjutan kompetensi menyusun Silabus bagi guru SDN 2 Telawah Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 meningkat?.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menyusun Silabus melalui Supervisi akademik berkelanjutan bagi guru SD N 2 Telawah Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD N 2 Telawah. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Silabus dengan lengkap. PTS ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2015/2016 selama kurang lebih tiga bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2015. Subyek dalam PTS ini adalah guru SD N 2 Telawah.

Sumber data dalam PTS ini adalah Silabus yang sudah dibuat guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap Silabus. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Silabus dengan lengkap. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Alat pengumpulan data dalam PTS ini terdiri dari observasi, wawancara, dan diskusi. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang Silabus Pembelajaran. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen Silabus yang telah dibuat oleh guru. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Silabus. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun Silabus pembelajaran.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan terdiri dari: (a) Membuat lembar wawancara; (b) Membuat format/instrumen penilaian silabus; (c) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan Silabus siklus I dan II, dan (d) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan Silabus dari siklus ke siklus

2. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen Silabus belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen Silabus yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen Silabus yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7)

alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban). Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi dilaksanakan Senin, 31 Agustus 2015, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun Silabus, tapi masih ada guru yang belum melengkapi Silabus-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen Silabus tertentu. Satu orang tidak melengkapi Silabus-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen; (2) Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban; (3) Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban; (4) Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban, dan (5) Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Siklus II (Kedua)

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi dilaksanakan Senin, 21 September 2015, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun Silabus, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya; (2) Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang

dipilih; (3) Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran; (4) Satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD N 2 Telawah. Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan yang merupakan sekolah binaan peneliti, terdiri atas delapan guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedelapan guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun Silabus dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan Silabus.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun Silabus, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam Silabus-nya (melengkapi Silabus-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 84%. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam Silabus-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

2. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan standar kompetensi dalam Silabus-nya (melengkapi Silabus-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam Silabus-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan kompetensi dasar

dalam Silabus-nya (melengkapi Silabus-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam Silabus-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama tujuh orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Empat orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam Silabus-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam Silabus-nya. Jika dipersentasekan, 63%. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam Silabus-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 84%, terjadi peningkatan 21% dari siklus I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan materi ajar dalam Silabus-nya. Jika dipersentasekan, 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan empat orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut

mencantumkan materi ajar dalam Silabus-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan alokasi waktu dalam Silabus-nya. Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam SILABUS-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

8. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam Silabus-nya (melengkapi Silabus-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 72%. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam Silabus-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 75%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

9. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam Silabus-nya (melengkapi Silabus-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 53%. Tujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam Silabus-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

10. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru (delapan

orang) mencantumkan sumber belajar dalam Silabus-nya (melengkapi Silabus-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 66%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam Silabus-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 69%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

11. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam Silabus-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam Silabus-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Silabus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen Silabus 69%, pada siklus II nilai rata-rata komponen Silabus 83%, terjadi peningkatan 14%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun Silabus dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun Silabus apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/ penyusunan Silabus dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan

2. pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan Silabus kepa-da para guru. menyusun Silabus. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa
3. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moekijat, 2008, *Tata Laksana Kantor*, Bandung: Mandar Maju
- Mulyasa E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Mansur, 2007, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutisna, Oteng, 2009, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional*, Bandung: Angkasa.
- Utomo, Widodo, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian B.Indonesia*, 2003, Jawa Timur : Dinas pendidikan dan kebudayaan 2003